

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Sebuah perusahaan dapat dikatakan perusahaan manufaktur apabila dalam operasinya terdapat tahapan mulai dari input, proses hingga output suatu produk.

Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan memperoleh atau menyimpan bahan baku, kegiatan pengolahan atau pabrikasi bahan baku menjadi bahan jadi dan kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

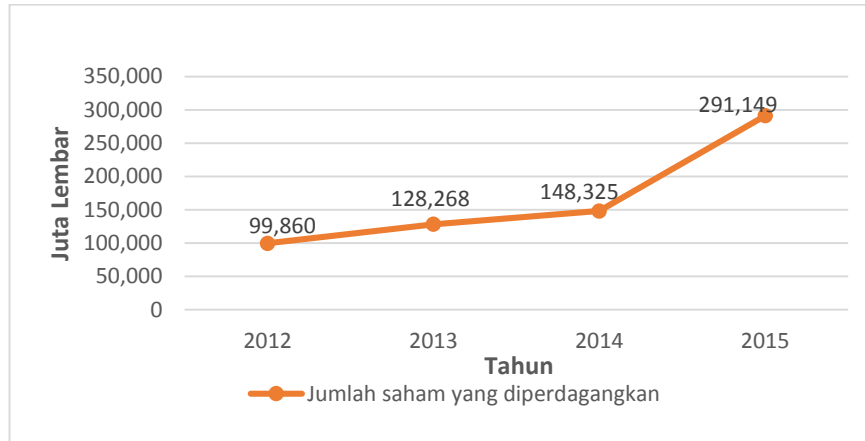
Industri manufaktur Indonesia pernah mengalami masa kejayaan. Sektor manufaktur Indonesia sempat menjadi primadona di kawasan Asia bersama Jepang, Korea Selatan, Thailand dan Malaysia. Namun, krisis ekonomi Asia pada tahun 1997 dan 1998 menghancurkan sektor industri manufaktur Indonesia.

Pasca krisis global yang terjadi pada tahun 2008, industri manufaktur Indonesia mulai menggeliat kembali. Aliran dana dari negara-negara maju mulai mengalir ke dalam negeri. Hal tersebut terjadi, karena para investor melihat bahwa industri manufaktur Indonesia memiliki prospek yang baik ke depannya.

Saat ini perkembangan manufaktur Indonesia tercermin di Bursa Efek Indonesia. Jumlah saham industri manufaktur di bursa efek pada tahun 2012 – 2015 mengalami peningkatan seperti terlihat pada Gambar 1.1, jumlah saham yang diperdagangkan hingga akhir tahun 2014 sebanyak 148.325 juta lembar atau meningkat 48,53% dari tahun 2012. Sementara itu di tahun 2015 jumlah saham

manufaktur yang diperdagangkan kembali menunjukkan peningkatan 96,29% menjadi 291.149 juta lembar.

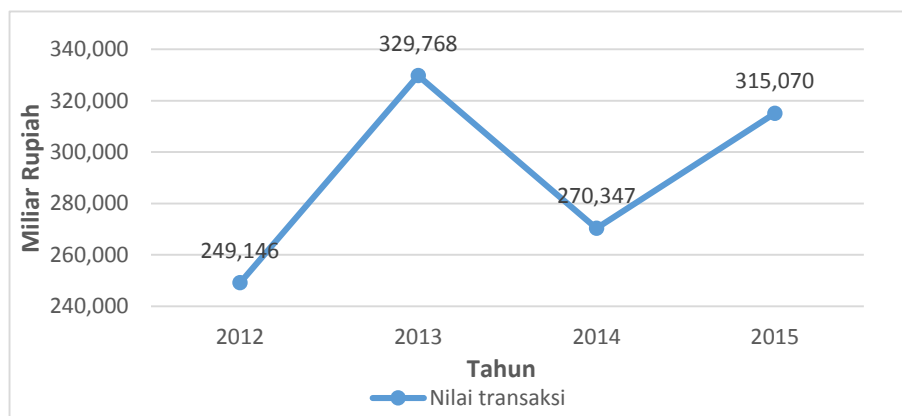
Gambar 1.1 Jumlah Saham Sektor Manufaktur di BEI Tahun 2012-2015



Sumber : *Fact Book, 2012 – 2015*.

Bila dilihat pada Gambar 1.2 Besaran transaksi dari jumlah saham yang diperdagangkan di tahun 2013 diperoleh nilai transaksi mencapai Rp. 329.768 miliar, menunjukkan peningkatan sekitar 32,35% dari tahun lalu. Di tahun 2014 transaksi yang diperoleh sebesar Rp. 270.347 miliar atau turun sekitar 18,01% dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2015 sekitar 16,54% menjadi Rp. 315.070 miliar.

Gambar 1.2 Nilai Transaksi Saham Sektor Manufaktur di BEI Tahun 2012-2015



Sumber : *Fact Book, 2012 – 2015*

Jumlah *emiten* sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tiap tahunnya mengalami penambahan. Pada tahun 2012, tercatat ada sebanyak 137 *emiten*, terus bergerak menjadi 141 pada tahun 2013, berlanjut menjadi 142 *emiten* di tahun 2014 dan total menjadi 143 *emiten* di tahun 2015 (*Fact Book*, 2015). Bertambahnya jumlah *emiten* sektor manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan kecenderungan bahwa pasar saham sektor manufaktur merupakan alternatif investasi penting bagi dunia usaha.

Sejumlah perusahaan yang terdaftar di BEI digolongkan menjadi 9 sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi. Sembilan sektor yang ada tersebut terbagi lagi ke dalam sub-sub sektor yang ada. Industri pengolahan atau industri manufaktur berdasarkan segi produk yang dihasilkannya terdiri dari gabungan tiga sektor industri yang terdaftar di BEI, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Tercatat ada sebanyak 143 perusahaan manufaktur di BEI (*Fact Book*, 2015).

Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari sub sektor *cement* yang terdapat jumlah perusahaan sebanyak 5 perusahaan, sub sektor *ceramics, glass and porcelain* 6 perusahaan, sub sektor *metal dan allied products* 16 perusahaan, sub sektor *chemical* 10 perusahaan, sub sektor *plastics and packaging* 13 perusahaan, sub sektor *animal feed* 4 perusahaan, sub sektor *wood industries* 4 perusahaan, dan sub sektor *pulp and paper* 9 perusahaan. Diantara sub sektor yang ada, nilai EPS (*Earning Per Share*) terbesar di tahun 2014 dimiliki oleh sub sektor *cement* dengan nilai 506 miliar rupiah.

Terdapat 6 sub sektor di dalam sektor aneka industri, yaitu sub sektor *machinery and heavy equipment*, sub sektor *automotive and components*, sub sektor *textile, garment*, sub sektor *footwear*, sub sektor *cable* dan sub sektor *electronics*. Jumlah perusahaan terbanyak berada di sub sektor *textile, garment* dengan jumlah 19 perusahaan, sementara jumlah perusahaan paling sedikit berada di sub sektor

machinery and heavy equipment dan sub sektor *electronics* dengan jumlah masing-masing sub sektor sebanyak 1 perusahaan.

Sama halnya dengan sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi terdiri dari 5 sub sektor, yaitu sub sektor *food and beverages*, sub sektor *tobacco manufactures*, sub sektor *pharmaceuticals*, sub sektor *cosmetics and household* dan sub sektor *houseware*. Nilai EPS terbesar dimiliki oleh sub sektor *pharmaceuticals* dengan nilai 16.219 miliar rupiah. Sementara nilai EPS terkecil dimiliki oleh sub sektor *houseware* dengan nilai 20 miliar rupiah.

1.2 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi global yang mengalami perlambatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi di Kawasan Asia Tenggara mencapai 4,40% nilai tersebut lebih rendah 0,10% dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 4,50%. Seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi ASEAN yang melambat, Indonesia pun mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Tercatat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 6,20% di tahun 2011 turun menjadi 4,80% di tahun 2015 (ADB, 2016:276)

Perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi oleh penurunan nilai kontribusi perusahaan-perusahaan yang terbagi menjadi beberapa sektor. Ada tiga sektor utama yang mendominasi struktur perekonomian Indonesia di tahun 2015, yaitu Industri Pengolahan (20,84%), Pertanian (13,52%), serta Perdagangan (13,29%). Dilihat dari nilai kontribusinya yang tertinggi, sektor industri pengolahan memegang peranan penting sebagai motor dan pilar pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan begitu tingkat pertumbuhan pada sektor industri pengolahan akan cukup signifikan mempengaruhi laju pertumbuhan. Industri pengolahan berdasarkan nilai nominal Produk Domestik Bruto (PDB) nya mengalami kenaikan selama kurun waktu empat tahun kebelakang. Pada tahun 2012 nilai PDB dari sektor industri pengolahan sebesar 1.848.150 miliar rupiah naik menjadi 2.405.408 miliar rupiah di tahun 2015. Namun kondisi tersebut,

berbanding terbalik dengan persentase kontribusinya yang cenderung menurun tiap tahunnya seperti terlihat di Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2012-2015

Sektor	Keterangan	2012	2013	2014	2015
Pertanian	PDB (miliar rupiah)	1.152.262	1.275.084	1.409.655	1.560.399
	Distribusi (%)	13,37	13,36	13,34	13,52
Industri Pengolahan	PDB (miliar rupiah)	1.848.150	2.007.426	2.219.441	2.405.408
	Distribusi (%)	21,45	21,03	21,01	20,84
Perdagangan	PDB (miliar rupiah)	1.138.484	1.261.145	1.420.053	1.534.067
	Distribusi (%)	13,21	13,21	13,44	13,29
Lain-lain	PDB (miliar rupiah)	4.476.808	5.125.301	5.516.668	6.040.915
	Distribusi (%)	51,97	52,4	52,21	52,35

Sumber : *Laporan perekonomian Indonesia 2016, BPS*

Penurunan rata-rata laba perusahaan-perusahaan industri pengolahan yang terbagi ke dalam tiga sektor besar di bursa efek menunjukkan adanya pengaruh kuat dari kondisi lingkungan yang terjadi saat ini, baik itu karena perlambatan ekonomi global dan perlambatan ekonomi Indonesia maupun karena daya saing industri domestik yang kalah dengan negara lain. Rata-rata laba perusahaan di sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2013 mencapai 305 miliar rupiah, turun sebesar 14,42% menjadi 261 miliar rupiah di tahun 2014. Laba perusahaan di sektor aneka industri pun turun sebesar 8,08% dari awal laba di tahun 2013 sebesar 607 miliar rupiah menjadi 558 miliar rupiah di tahun 2014. Sementara laba perusahaan industri barang konsumsi naik tipis sebesar 1,10% di tahun 2014 dari laba yang diperoleh di tahun 2013 sebesar 870 miliar rupiah (Fact Book, 2015).

Kecenderungan penurunan laba mengindikasikan adanya suatu masalah yang dihadapi perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan. Salah satu masalah yang dihadapi oleh perusahaan – perusahaan tersebut adalah kondisi keuangan perusahaan yang buruk. Hal itu ditandai dengan banyaknya perusahaan – perusahaan pada sektor industri pengolahan ini yang memiliki nilai laba negatif. Di tahun 2014 ada sebanyak 29 perusahaan yang memiliki nilai laba

negatif di sektor industri pengolahan, jumlah tersebut merupakan jumlah yang cukup banyak bila dibandingkan dengan sektor lainnya yang ada di BEI seperti terlihat di Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Jumlah Perusahaan Laba Negatif Tiap Sektor, 2014

No	Sektor	Jumlah perusahaan laba negatif
1	Pertanian	4
2	Pertambangan	13
3	Industri dasar dan kimia	12
4	Aneka industri	12
5	Industri barang konsumsi	5
6	Properti, <i>real estate</i> dan konstruksi bangunan	2
7	Infrastruktur	20
8	Keuangan	6
9	Perdagangan, jasa dan investasi	17

Sumber : *Fact book BEI, 2015*

Memburuknya kondisi keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur dapat menjerumuskan perusahaan ke dalam kondisi *financial distress* hingga kebangkrutan. Memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan menjadi sangat penting guna mendapatkan tanda-tanda awal kebangkrutan sebagai bagian dari suatu sistem peringatan dini (*early warning system*) bagi manajemen perusahaan. Dengan adanya sistem peringatan dini yang dapat menunjukkan kemungkinan gejala *financial distress*, maka perusahaan dengan begitu dapat mengambil tindakan antisipasi dan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Topik mengenai prediksi *financial distress* telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada berbagai teknik yang digunakan untuk memprediksi potensi *financial distress*, seperti teknik analisis menggunakan *multiple discriminant analysis*, model analisis probabilitas, *artificial neural network models* dan teknik analisis menggunakan *logistic regression*.

Penggunaan teknik *discriminant* dalam memprediksi *financial distress* pertama kali dilakukan oleh Altman (1968). Dengan mengambil sampel sebanyak

33 pasang perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*, penelitian tersebut menghasilkan model prediksi dengan 5 rasio keuangan sebagai prediktornya dan 90% tingkat akurasi pada satu tahun sebelum kondisi *distress*. Setelah penelitian Altman, banyak peneliti-peneliti yang kemudian menggunakan analisis diskriminan sebagai teknik analisisnya, seperti penelitian; Ugurlu dan Aksoy (2006); Bhunia dan Sarkar (2011), Anggraeni, Rahayu dan Topowijono (2014). Para peneliti tersebut menyatakan bahwa analisis diskriminan hanya akan optimal jika normalitas data terpenuhi (Karels dan Prakash, 1987).

Selain menggunakan analisis diskriminan, para peneliti melakukan prediksi *financial distress* dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Ohlson (1980) merupakan peneliti pertama yang menggunakan analisis logit untuk memprediksi *financial distress*. Dalam penelitiannya, Ohlson mengambil sampel 105 perusahaan yang *distress* dan 2058 perusahaan yang tidak *distress*. Ia menemukan bahwa ada tujuh rasio keuangan yang memiliki kemampuan untuk memprediksi *financial distress* secara signifikan dengan persentase akurasi mencapai 91,15%. Penelitian lainnya yang menggunakan teknik analisis regresi logistik yaitu, Low, Nor, dan Yatim (2001); Almilia (2006); Yap, Ong dan Khong (2011); Alifiah (2013); Fawzi, Kamaluddin, dan Sanusi (2015).

Penelitian terdahulu baik yang menggunakan analisis diskriminan ataupun regresi logistik menemukan bahwa penggunaan teknik-teknik tersebut adalah efektif dan cukup akurat. Namun demikian, terdapat perbedaan pandangan dari peneliti-peneliti sebelumnya mengenai teknik analisis mana yang terbaik. Anggraeni *et al* (2014) menyebutkan bahwa analisis diskriminan merupakan metode yang lebih tepat untuk memprediksi *financial distress*, hal tersebut terlihat dari tingkat akurasi yang sebesar 94%. Sementara itu Ong *et al* (2011) dan Ugurlu dan Aksoy (2006) menyebutkan bahwa regresi logistik adalah metode yang lebih handal dibanding analisis diskriminan dalam memprediksi *financial distress*, dengan tingkat akurasi mencapai 94,50%. Perbedaan hasil diantaranya keduanya bisa jadi karena penggunaan data dan variabel yang berbeda, oleh karenanya penelitian yang akan dilakukan akan mencoba untuk mengetahui bagaimana

perbandingan tingkat akurasi dengan metode yang berbeda namun menggunakan sampel, data dan variabel yang sama.

Berdasarkan kepada uraian di atas yang telah menyajikan fakta dan kondisi yang terjadi, maka hal tersebut menjadi gambaran bahwa penelitian terkait tentang penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan metode analisis diskriminan dan regresi logistik menjadi menarik untuk dilakukan. Penulis menentukan judul penelitian yang dilakukan adalah **“Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Rasio Keuangan dengan Metode Analisis Diskriminan dan Analisis Regresi Logistik Studi pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2015”**.

1.3 Perumusan Masalah

Sektor industri pengolahan selalu memberikan nilai kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia setiap tahunnya. Namun, bila dilihat selama kurun waktu lima tahun kebelakang, nilai kontribusi dari sektor tersebut cenderung menurun. Selain itu, laba yang didapatkan oleh perusahaan-perusahaan di sektor industri pengolahan pun cenderung mengalami penurunan.

Prediksi *financial distress* menjadi penting untuk memberikan sinyal peringatan dini terhadap kondisi perusahaan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Beberapa studi terdahulu telah melakukan penelitian dengan teknik analisis yang berbeda dan hasil temuan yang berbeda pula. Salah satu metode prediksi adalah dengan menggunakan rasio keuangan yang diolah dengan menggunakan teknik analisis diskriminan dan regresi logistik. Para peneliti tersebut pun memprediksi *financial distress* berdasarkan data keuangan satu tahun sebelum *distress*, dua tahun sebelum *distress*, dan tiga tahun sebelum *distress*. Berdasarkan uraian sebelumnya maka pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana rasio keuangan (rasio likuiditas, aktivitas, *leverage*, dan profitabilitas) dan kondisi *financial distress* perusahaan industri pengolahan pada satu tahun, dua tahun dan tiga tahun sebelum terjadinya *distress*?

2. Apakah rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, aktivitas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada satu tahun, dua tahun dan tiga tahun sebelum terjadinya *distress*?
3. Apakah *discriminant analysis* merupakan teknik analisis yang mampu memprediksi *financial distress* pada satu tahun, dua tahun dan tiga tahun sebelum *distress*?
4. Apakah regresi logistik merupakan teknik analisis yang mampu memprediksi *financial distress* pada satu tahun, dua tahun dan tiga tahun sebelum *distress*?
5. Apakah ada perbedaan signifikan dalam tingkat akurasi diantara model Analisis diskriminan dan Regresi logistik?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* menggunakan metode analisis diskriminan dan regresi logistik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberi alternatif model prediksi yang memiliki akurasi yang tinggi, sehingga dapat digunakan oleh investor maupun pelaku bisnis atau manajemen perusahaan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi pendukung teori mengenai analisis keuangan yang diaplikasikan dalam penelitian ini.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu :

1. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *purposive sampling*.
2. Perusahaan harus memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2007-2015 yang telah dipublikasikan.

3. Peneliti melakukan pengukuran prediksi *financial distress* perusahaan-perusahaan di industri pengolahan dengan menggunakan metode analisis diskriminan dan regresi logistik.

1.7 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian dan ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan penelitian. Didalamnya kita disajikan gambaran awal mengenai isi keseluruhan dari penelitian yang dilakukan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini dijelaskan tentang landasan-landasan teoritis yang dipakai guna merumuskan hipotesis. Selanjutnya bab ini memuat tentang beberapa penelitian terdahulu yang berguna dalam memperkuat penelitian yang akan dilakukan dan berisi mengenai kerangka penelitian untuk mendapatkan suatu rangkaian tahapan penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini dipaparkan mengenai jenis penelitian, variabel dependen maupun variabel independen yang dimiliki. Selain itu populasi dan sampel serta pengumpulan data di informasikan dalam bab ini. Teknik analisis data dan pengujian hipotesis adalah inti dari pembahasan dalam bab ini.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini merupakan pengolahan dari metode yang dipakai. Analisis ini berguna sebagai interpretasi dari jawaban atas permasalahan penelitian dan memberikan penjelasan tentang bagaimana tujuan penelitian tercapai.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian. Seluruh hasil dan interpretasi akan dirangkum dalam bab ini. Saran-saran akan disampaikan oleh penulis sebagai alternatif pemikiran dan kemungkinan pengembangan lebih lanjut dari hasil penelitian yang dilakukan.